

BAB II KAJIAN TEORI

A. Defenisi dan Konsep Simbol

1. Simbol

Simbol dalam bahasa Yunani; *symbolon* dari *Symballo*; menarik kesimpulan berarti memberi kesan. Dalam hal ini simbol atau lambang merupakan sarana untuk membuat atau menyampaikan sebuah pesan, serta menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.⁴ Hingga saat ini simbol masih mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sepertinya bahasa simbol masih memiliki peran penting dalam komunikasi sesama manusia dan makhluk ciptaan lainnya.

Menurut Frederick William Dillistone , simbol adalah sebuah alat kuat yang berfungsi memperluas penglihatan, dan merangsang daya imajinasi, serta memperdalam imajinasi seseorang. Beberapa ahli memberikan pendapat mereka tentang simbol, misalnya, Whitehead berpendapat bahwa simbol merujuk pada sebuah makna; menurut Goethe simbol menggambarkan yang umum bagi seluruh dunia; bagi Coleridge simbol berperan dalam realitas kehidupan; Toynbee mengatakan bahwa simbol justru menyinari realitas; dan bagi

⁴ Sujono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hal. 24

Goodenough simbol mendatangkan transformasi atas apa yang harafiah serta yang lumrah; bagi Brownsimbol menyelubungi ke-Allah-an.⁵ Secara definisi kamus, sebuah simbol tidak mesti harus berusaha menyatakan keserupaan yang sama persis atau untuk mendokumentasikan secara tepat suatu keadaan. Malah fungsi dari simbol adalah merangsang daya berpikir dengan menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi. Adanya simbol, dipastikan manusia dapat mencapai sebuah potensi dan tujuan yang tertinggi dalam dirinya.

Menurut Darmawansyah, simbol dapat membawa seseorang pada sebuah gagasan masa akan datang ataupun masa yang lalu. Simbol dapat diwujudkan dalam bentuk, gambar, gerak atau benda yang mewakili sesuatu penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.⁶ Dengan kata lain dengan adanya simbol apa yang tidak pernah dilihat dan dialami dapat di pahami dengan melihat dan merujuk pada simbol tersebut. Simbol membuat seseorang mampu melihat maksud dan makna dari sebuah keadaan. Dalam budaya Indonesia pra-modern simbol adalah tanda kehadiran yang transenden, dan juga merupakan tanda kehadiran yang absolut itu.⁷

⁵ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols* (Jogjakarta: Kanisius, 2002), hal.20

⁶ Darmawansyah, *The Secret of Symbol* (Guapedia, 2020), hal. 13

⁷ Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)," *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, ITS, 2010*, 1–10.

Dillistone (Inggris, 1903) menyatakan bahwa paham tentang simbol, dipengaruhi kebebasan individual sehingga sering memberikan makna yang dinamis tanpa harus meniadakan makna semula. Simbol tidak berusaha untuk menyatakan keserupaan tetapi simbol menjadi alat kuat untuk memperluas penglihatan seseorang, dapat merangsang daya imajinasi serta memperdalam pemahaman bagi orang yang melihatnya.⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simbol adalah sebuah sarana yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah maksud tertentu terhadap pembaca/ pendengarnya yang tertuang dalam berbagai media baik itu warna, tumbuhan, bunyi-bunyian atau apapun yang dapat ditangkap oleh pembacanya melalui panca indranya. Dan para pembaca tersebut kemudian berusaha membaca menemukan ide gagasan serta makna yang tertuang pada simbol tersebut dalam sebuah upaya yang disebut *semiotika*.

2. Defenisi Semiotika

Menurut Alfatri Aldin, awalnya ada dua sebutan untuk menamai ilmu yang mengkaji tentang makna, yakni Semiologi (*Semiology*) yang diajukan oleh pakar linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure, dan Semiotika (*semeiotic*) yang diajukan oleh para filsuf pragmatis, Carles

⁸ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol, The Power O Symbols*, 5th ed. (Yogyakarta: Penerbis Kanisius, 2002). Hal 19

Sanders Peirce.⁹ Secara etimologis semiotik dalam bahasa Yunani *semeion* yang artinya “tanda” atau “penafsir tanda. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam hidup dan dialami oleh manusia dapat dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang perlu memberikan sebuah makna.¹⁰

Ferdinand yang merupakan bapak semiotika modern membagi hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) berdasarkan kesepakatan yang disebut dengan signifikansi. Penanda dilihat sebagai sebuah bentuk fisik konsep yang ada di dalam sebuah karya sastra. Sedangkan petanda dapat dilihat sebagai makna yang ada dibalik wujud-wujud fisik berupa nilai-nilai. Petanda selalu akan lepas dari jangkauan dan konsekuensinya, maka pun tidak dapat sepenuhnya ditangkap. *Semiotic is concerned with everything that can be taken as a sign* yang artinya, semiotik berkaitan dengan semua yang dianggap sebagai sebuah tanda, yang bukan hanya merujuk pada tanda dalam percakapan sehari-hari tetapi segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain misalnya, gambar, kata, objek, suara, dan lain sebagainya.¹¹ Menurut Saussure hubungan antara penanda dan petanda bersifat diada-adakan

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika*, ed. Alfathrin Adlin, 4th ed. (Bandung: Matahari, 2012). Hal 21

¹⁰ Hoed Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, vol. 1 (Depok: Komunitas Bambu, 2011). Hal. 3

¹¹ Ni Wayan Sartini, “Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik,” 2017, esaunggul.ac.id.

(*arbitrer*) sebab tidak ada keterikatan secara logis.¹² Menurut Roland Barthes semiotika adalah ilmu mengenai bentuk, karena mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya.¹³ Semiotika juga mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; tentang cara berfungsinya, pengirimannya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan penerimaannya oleh yang mempergunakannya. Apabila hal tersebut berpusat terhadap penggolongannya, dan hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, serta cara bekerjasama dalam menjalankan fungsi, maka hal tersebut merupakan kerja dalam *sintaks* semiotik. Jika studi ini lebih memperlihatkan relasi tanda-tanda dengan acuan dan interpretasi yang dihasilkannya, maka hal itu merupakan kerja *semantik* semiotik. Dan apabila lebih mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya maka itu disebut *pragmatik* semiotik.¹⁴

Peirce mengusulkan kata *semiotica* sebagai sinonim dari kata logika. Menurutnya, logika harus mempelajari tentang bagaimana orang berpikir/ bernalar. Penalaran harus mendasar terhadap tanda-tanda yang memungkinkan seseorang dapat berpikir, berhubungan dengan orang lain, serta memberikan makna terhadap apa yang diperlihatkan oleh alam

¹² Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika*. Hal 152

¹³ Roland Barthes, *Mitologi*, ed. Hadi Purwanto and Inyik Ridwan Muzir, 4th ed. (Bantul: Kreasi Wacana, 2011). Hal 156

¹⁴ Panuti Sudjiman and Aart van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, 2nd ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hal 5-5

semesta.¹⁵ Dalam teori semiotik modern yang dikemukakannya ada tiga tahap semiosis menjadi dasar pemaknaan tanda, yakni: *representamen* (sesuatu), *objek* yakni sesuatu di dalam nalar manusia, dan *interpretan* yakni proses penafsiran. Jadi, *interpretan* dapat menjadi sebuah *representamen* baru dan berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas. Dalam proses tersebut, *representamen* berada di dalam sebuah kognisi manusia, sedangkan tingkat penafsiran semakin lama akan menjadi semakin tinggi.¹⁶

Menurut Peirce tanda (*sign*) dalam semiotic dapat dibedakan atas:¹⁷

- a. Ikon; tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu tersebut sebagai objek tidak hadir. Ikon tersebut dapat berupa benda fisik, yang menyerupai tentang apa yang dipresentasikan, misalnya foto.
- b. Indeks; tanda yang hadir secara asosiatif akibat adanya hubungan ciri acuan yang bersifat tetap, misalnya rokok memiliki indeks asap.

¹⁵ Sudjiman and Zoest. Hal 3-5

¹⁶ Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Hal 20

¹⁷ Sriti Mayang Sari and Sandy Ardina Fransisca, "Kajian Perwujudan Nirmana Interior Gereja Katolik Santo Paulus Di Surabaya Dengan Pendekatan Semiotik," *Dimensi Interior* 6, no. 1 (2008): 24-34.

- c. Simbol; hubungan yang telah terbentuk secara konvensional yang punya hubungan secara asosiatif dengan gagasan atau dunia acuan atau referen.

Semiologi mempresentasikan rangkaian-rangkaian bidang kajian yang luas, mulai dari sastra, seni, media massa, antropologi, dan sebagainya. linguistis, filsuf, sosiolog, antropolog, sastrawan, hingga teoritis media dan komunikasi merupakan bidang-bidang yang menggunakan semiologi sebagai pendekatan.¹⁸ Semiotika dalam hal penelitian sastra menjadi sebuah pendekatan pengkajian sebuah nilai serta makna melalui tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra. Kajian semiotik membawa pada pemahaman bahwasanya kajian tersebut menjadi kajian yang diterapkan terhadap karya sastra yang juga merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis. Ilmu tanda, dan sistem tanda serta proses penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar.¹⁹

Dari pemaparan beberapa tokoh tentang pengertian semiotik, maka dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah sebuah kesadaran manusia untuk menemukan ide, gagasan serta nilai dan makna yang terkandung

¹⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, ed. Edi AH Iyobenu (Yogyakarta: BasaBasi, 2017).Hal 5

¹⁹ Ambrani AS and Nazla Maharani, "Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra," *IKIP PGRI Semarang Press*, 2010, ugrip.ac.id. Hal 27-28

dalam sebuah simbol dan lambang yang ada, untuk diinterpretasikan kedalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja saat ini.

B. Teori Semiotika Roland Barthes

1. Latar Belakang Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh semiotika yang idenya lahir dari gagasan-gagasan Saussure sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa Barthes adalah penerus dari pemikiran Saussure. Tahun 1956, Roland Barthes membaca karya Saussure: *Cours de linguistique générale* kemudian melihat adanya kemungkinan bisa menerapkan ilmu semiotik kepada bidang-bidang lainnya. Ia sedikit memiliki pandangan yang berbeda dengan Saussure tentang kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurut Barthes, justru sebaliknya, semiotik adalah bagian dari linguistik itu sendiri karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat juga dipandang sebagai sebuah bahasa, yang mengungkapkan tentang gagasan (artinya, maknanya), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.²⁰

Dalam hal memaknai setiap keadaan, Barthes mengungkapkan perlu untuk berpikir sebagai seorang semiolog. Oleh karena itu bagaimana kemudian bersifat kritis terhadap kepercayaan-kepercayaan yang

²⁰ Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis," *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, 1-15.

terbentuk pada realitas yang terjadi, maka perlu juga untuk memahami enam prinsip semiologi:²¹

- a. Manusia perlu mempersoalkan tentang apa yang dianggap sebagai *common sense* dalam sebuah masyarakat yang sebenarnya merupakan *communal sense* yakni pandangan-pandangan dan perspektif kelompok
- b. *Common sense* biasanya dimotivasi oleh sebuah kepentingan kultural yang memanipulasi kesadaran terhadap pandangan-pandangan ideologis tertentu.
- c. Kultur yang ada cenderung menyembunyikan ideologi-ideologinya dibalik ungkapan “normal alamiah” yang telah ditentukan serta menolak praktik-praktik kultural yang bertentangan sebagai yang “tak normal alamiah”.
- d. Untuk mengevaluasi sistem praktik-praktik kultural, harus menyadari dan memaparkan kepentingan-kepentingan yang ada di belakangnya.
- e. Harus disadari bahwa manusia tidak mengalami dunia secara langsung, melainkan melalui filter dari sebuah kode semiologis atau kerangka mitis.
- f. Tanda merupakan semacam barometer kultural, yang menunjukkan gerakan dinamis sejarah sosial.

²¹ Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*. Hal. 4-5

Barthes dalam pemahamannya memakai pengembangan teori tanda dari de Saussure (penanda dan petanda) sebagai sebuah upaya untuk menjelaskan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat yang didominasi oleh konotasi. Ia memaparkan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan menjadi seperti “wajar”, sekalipun hal itu adalah sebuah mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di dalam kehidupan masyarakat.²² Konotasi menjadi upaya memperluas penanda oleh pemakaian tanda dalam kebudayaan.

2. Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan, semiotika struktural yang dikembangkan oleh Saussure, melalui dua pertandaan bertingkat yang ia sebut sebagai system denotasi dan konotasi. Sistem denotasi merupakan pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda atau petanda yakni hubungan antara materialitas penanda dengan konsep abstrak yang ada di baliknya. Pada tingkatan denotasi, bahasa menghadirkan kode-kode sosial yang bersifat eksplisit, yakni kode-kode dimana makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan relasi penanda dan petandanya. Tingkat yang kedua yaitu konotasi, rantai petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan penanda yang lain pada rantai penanda yang lebih tinggi. Pada tingkat ini, bahasa

²² Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Hal. 5

menghadirkan kode-kode yang makna dan tandanya bersifat implisit, yaitu sistem kode dimana tandanya bermuatan makna-makna yang tersembunyi.²³ Makna yang tersembunyi tersebut merupakan wilayah ideologi atau mitologi.

Secara umum, Barthes ingin menawarkan sebuah metode untuk memperkuat pemahaman terhadap sastra, bahasa, serta masyarakat. Secara khusus Barthes fokus terhadap tanda-tanda non-verbal *Concern* utamanya adalah oksidentalisme. Di sini Barthes menegaskan bahwa semiologi mengasumsikan hubungan dua istilah tersebut yakni penanda dan petanda. Hubungan ini tidak bersifat keseragaman melainkan kebersamaan. Oleh karena itu perlu berhati-hati karena bukan hanya berhadapan dengan dua istilah, tetapi tiga istilah yakni, penanda, petanda dan tanda. Misalkan batu kerikil hitam, batu tersebut bisa digunakan untuk menandai beberapa hal, namun batu tersebut hanyalah penanda; namun jika batu tersebut dihubungkan dengan petanda (misalnya putusan hukuman mati berdasarkan pemungutan suara tertutup), maka ia akan menjadi sebuah tanda. Dalam hal ini ketiga istilah tersebut terdapat implikasi fungsional yang amat erat sehingga untuk menganalisisnya mungkin terlihat sia-sia, namun dalam sekejap, dapat dilihat perbedaan ini memiliki peranan yang penting dalam mengkaji

²³ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika*. Hal. 159

mitos sebagai skema semiologi.²⁴ Sesungguhnya perbedaan ketiga istilah tersebut hanyalah dari sudut formal belaka, dan kandungan yang berbeda-beda dapat diberikan pada masing-masingnya.

3. Semiotika Dalam Budaya Ketorajaan

Agama suku secara umum memaknai simbol, lambang dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan “yang tak terbatas” maupun sesamanya dalam ritual keagamaan. Simbol, lambang dan semacamnya dipakai untuk menyatakan mengungkapkan spiritualitas atau realitas tertentu dalam agama suku tertentu. Dalam bukunya *Symbol in the Bible*, Paul Diel menagtakan bahwa, semua agama, mulai dari agama suku, animism, dinamisme, politeisme hingga monoteisme memiliki dasar atau fondasi mitos.²⁵

Konteks merupakan lingkungan semiotis. Dan yang harus diperhatikan dalam hal ini ialah mengingat lingkungan semiotis dari *rheme* (Peirce ; lambang itu disebut *rheme* bilamana interpretan lambang itu adalah yang baru). Serta konteks dapat pula menjadi verbal dan non-verbal, linguistis dan non-linguistis.²⁶ Menurutnya, dalam kehidupan kemasyarakatan penanda adalah sebuah ekspresi tanda, sedangkan

²⁴ Barthes, *Mitologi*. Hal. 158-159

²⁵ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, vol. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20017). Hal. 13

²⁶ Sudjiman and Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*. Hal. 89-95

petanda merupakan sebuah isi (contenu); hal ini sejajar dengan teori Saussure bahwa tanda ialah relasi antara ekspresi dengan isi.²⁷

Secara pandangan semiotik, kebudayaan merupakan reaksi dari *competence* yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu masyarakat bersama untuk mengenal lambang-lambang, serta menginterpretasikan kemudian menghasilkan sesuatu. Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya. Dan untuk mempermudah seseorang menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah teks maka ia menawarkan metode pembacaan teks, yang bukan hanya berfokus pada tanda-tanda yang ada dalam teks, melainkan memperhatikan rangkaian kata, kalimat atau paragraf.²⁸ Hal yang sama pada sebuah simbol yang ada dalam masyarakat, bahwa untuk memaknai simbol tersebut, tidak hanya berfokus pada bentuk simbol itu tetapi kemudian memperhatikan rentetan terjadinya/ dibuatnya simbol itu.

Manusia Toraja juga termasuk manusia yang hidup di dalam kebudayaannya. Yang untuk menjalankan kebudayaan tersebut menggunakan simbol, lambang yang terinterpretasi dalam ritual-ritualnya. Salah satu contoh *Upacara rambu tuka'* adalah ritus syukuran yang dipercaya masyarakat Toraja sebagai tempat untuk merayakan kehidupan. Dan sama halnya dengan *rambu solo'* yang dalam pelaksanaannya banyak

²⁷ Benny H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Hal. 13

²⁸ Bambang Qomaruzzaman, *Semiotika Untuk Teologi*, 2020.

menggunakan simbol-simbol untuk lebih mudah menginterpretasikan sebuah ritus yang dilaksanakan, demikian pun *rambu tuka'* juga menggunakan simbol-simbol dalam pelaksanaannya. Simbol-simbol ini dimaksudkan untuk menyampaikan makna/arti secara mendalam dari ritus yang dilakukan secara nonverbal untuk lebih mudah di pahami dan juga mudah diingat ketika bahasa verbal tidak mampu menjelaskannya.²⁹ Simbol menjadi sangat menarik karena mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya dalam hubungan dengan sesama dan juga dengan Sang Ilahi.

Simbol dan lambang ini memiliki tempat dan peran yang penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat Toraja. Dahulu, komunikasi dalam masyarakat Toraja banyak dilakukan dalam bentuk simbol; baik dalam bentuk warna, ukiran, tumbuhan, gambar, suara, gestur dan sebagainya.³⁰ Hingga saat ini, simbol, lambang tersebut masih sering ditemukan dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Toraja.

C. Semiotik dalam Perspektif Teologi

Dalam kehidupan bergereja, tidak dapat dipungkiri bahwa simbol, tanda dan lambang masih sering dilihat dan dipergunakan dalam ritual peribadahan. G. B Caird dalam bukunya *The Language and Imagery of the Bible*

²⁹ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*. Hal 1

³⁰ Johana R. Tangirerung. Hal.25-28

menyampaikan soal pokok-pokok menyangkut tatanan dan maka dengan menggunakan perbandingan dan persamaan yang diambil dari benda-benda dan peristiwa-peristiwa dalam dunia mereka. Ia menggunakan berbagai sarana kebahasaan misalnya, metafora, metonimia, kiasan, ironi, paradoks, sinekdoke serta mmenerikan contoh-contoh untuk menunjukkan bagaimana para penulis Kitab Suci menggunakan sarana-sarana itu secara efektif.³¹

Menurut Avery Dulles, penggambaran adalah sangat penting bagi gereja karena gereja hidup dalam konteks yang memanfaatkan mitos-mitos serta lambang-lambang.³² Dengan adanya penggambaran tersebut, gereja mampu mengembangkan teologinya secara mapan

Yang idealnya, untuk sebuah teologi yang sungguh-sunggu kontekstual, ialah bahwa proses teologi harus mulai dengan membuka budaya, usaha dalam jangka panjang dan dengan hati-hati untuk membaca dan mendengarkan nilai-nilai utamanya kebutuhan, minat, arah dan lambang-lambangnyanya. Oleh karena itu semiotik dianggap paling menolong untuk pengembangan simbolis suatu komunitas.³³ Semiotik sangat membantu pengenalan serta pengembangan tanda-tanda yang ada dalam ritus

³¹ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol, The Power O Symbols*. Hal. 153

³² Alpius Pasulu, "Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Ekslesiologi Kontekstual Model Sintesis" (2019). Hal 70

³³ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunug Mulia, 2006). Hal 47-48

keagamaan sehingga nilai serta maknanya dapat tersampaikan kepada jemaat.

Pada dasarnya, semiotika telah diterapkan di dalam kehidupan keagamaan. Agama seringkali digambarkan sebagai tanda Allah, kitab suci misalnya Alkitab begitu banyak menyatakan tentang tanda-tanda dalam bentuk yang beragam kemudian dipahamami dan dimengerti melalui proses penafsiran. Jadi, ilmu semiotik di dalam dunia teologi sudah dan sering dipergunakan terlebih dalam hal menjelaskan teks-teks kitab serta simbol-simbol dalam setiap ritual peribadatan.

Jauh sebelum kekristenan lahir, bangsa Israel telah banyak menggunakan simbol, lambang dan tanda dalam setiap ritual peribadatan dilakukan di dalam sinagoge. Dan bahkan setelah kekristenan muncul, berbagai simbol dan lambang tersebut diadopsi gereja-gereja mula-mula, yang bertujuan untuk menyampaikan makna dari simbol tersebut bagi jemaat. Simbol telah memainkan peran yang sangat penting dalam setiap kehidupan *religious* manusia dan membawa manusia kepada sebuah makna yang lebih dalam dari pengetahuan biasa sehari-hari.³⁴

Pada bagian berikutnya, penulis akan menguraikan tentang teori yang akan digunakan untuk menemukan nilai teologi yang telah diperoleh dari hasil semiotika Roland Bathes. Teori ini diharapkan mampu mengungkapkan

³⁴ Lia Mega Sari, "Simbol Salib Dalam Agama Kristen," vol. XIV, 2018. Hal 157

nilai teologis yang kemudian membangun pemahaman teologi yang baru kepada warga gereja tentang hal yang dikaji.

D. Teologi Kontekstual: Model Sintetis untuk Memperjumpakan Nilai Teologis dan Nilai Budaya

Stephen B. Bevans merupakan salah satu tokoh teologi yang banyak memberi pengaruh terhadap teknis mempertemukan teologi dengan budaya. Menurut Bevans, berteologi secara kontekstual, harus mewujudkan iman secara baru tanpa meninggalkan nilai tradisional yang sudah mengakar. Dalam hal mentransformasi nilai-nilai budaya kedalam teologi, ada enam model dalam memahami teologi kontekstual: *Model terjemahan, model Antropologis, Model praksis, model sintesis, model transcendental, dan model budaya tandingan*.³⁵ Model berteologi ini merupakan model yang dikemukakan oleh Bevans, dan ditawarkan kepada para pengkaji budaya bagaimana mempertemukan Injil dengan budaya setempat.

Menurut Bevans, “perjumpaan dengan Allah dalam diri Yesus Kristus terus berlangsung dalam dunia melalui hal-hal yang konkret. Apabila manusia mampu melihat kehadiran Allah secara transparan dalam hal-hal yang biasa, maka manusia juga dapat berbicara tentang kebudayaan serta peristiwa-peristiwa dalam sejarah secara kontekstual sebagai yang sungguh-

³⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, cetakan 1 (Flores: Penerbit Ledalero, 2002).

sungguh bersifat sakramental.³⁶ Oleh karena itu Bevans mengatakan bahwa, dalam hal berteologi kontekstual, berarti berteologi dengan menghiraukan dua hal sekaligus, yakni, 1) pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam kitab suci, yang kemudian dijaga agar tetap hidup dibela bahkan dilestarikan, dan ; 2) konteks aktual (pengalaman masa sekarang).³⁷

Salah satu model berteologi yang dipaparkan oleh Bevans adalah model berteologi sintesis. Model berteologi ini merupakan sebuah model berteologi dengan mendialektikan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai teologi yang kemudian dibangun sebuah kerangka teologi yang baru. Setiap nilai-nilai budaya yang didapatkan mungkin saja bertolak belakang atau sejajar dengan teologi yang ada, namun melalui metode sintesis ini, kedua pandangan tersebut dipertemukan dan dapat diberikan sebuah pandangan teologi yang baru dan kontekstual.

Nilai-nilai budaya dari *sendana* yang diperoleh dengan menggunakan teori Barthes, akan dipertemukan dengan nilai-nilai teologi yang sudah terbangun selama ini mengenai gereja, selanjutnya dari hasil dialektis inilah akan dibangun sebuah kerangka bertologi baru tentang *sendana* yang ditanam di halaman gedung gereja

E. Konsep Eklesiologi Sebagai Wujud Penandaan Allah

³⁶ Bevans. Hal. 20-21

³⁷ Bevans. Hal 6

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tentang konsep-konsep eklesiologi secara umum.

1. Eklesiologi Gereja dalam pandangan Alkitab

Alkitab merupakan sumber utama pemahaman tentang gereja. Dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, konsep eklesiologi sudah dibangun dengan runtut dan benar. Gereja pada umumnya dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang, (Yun) *Ekklesia*, (Por.) *Igreia*. Dalam pengertian lebih jauh, gereja dipahami sebagai tubuh yang dipanggil dari keberdosaan masuk ke dalam terang kekudusan Allah. Dalam Roma 3:23 menjelaskan bahwa semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Sejak mulanya manusia dirancangan Allah untuk menempati posisi yang terbaik dalam ciptaan. Manusia sudah dirancangan dengan sebuah tanggungjawab yang baik yakni berkuasa atas ciptaan lainnya (Kej. 1:37-39). Dan hubungan Allah dengan manusia begitu akrab, namun dosa mengubah semuanya sehingga hubungan itu menjadi rusak dan manusia menjauh dari Allah. Manusia berdosa dan Allah kudus hidup dalam keterpisahan ketika manusia diusir dari taman Eden.

Gereja merupakan bangsa Allah yang terpilih dan yang kudus, dimana Roh Kudus senantiasa hadir di dalamnya. Paul S. Minear mengatakan bahwa lebih dari 100 kata yang menggambarkan tentang gereja yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Gambaran itu dapat dilihat

dalam dua bentuk, yaitu gambaran minor dan gambaran mayor. Gambaran minor misalnya, garam dunia, roti tidak beragi, pohon ara, dan sebagainya. Sedangkan gambaran mayornya antara lain: umat Allah, ciptaan Baru, tubuh Kristus dan sebagainya.³⁸

Pada zaman Perjanjian Baru, segi subjektif dan objektif gereja sangat berkaitan erat. Gereja merupakan bangsa Allah yang baru dan tempat dimana Roh Kudus senantiasa berdiam. Selain itu, gereja juga dipandang sebagai persekutuan orang yang percaya, dimana Allah dalam Yesus Kristus telah mengubah sejarah dunia dengan cara menentukan seluruh masa depan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gereja dimana Allah hadir dalam Roh Kudus, membuat orang-orang percaya memiliki hubungan langsung dengan keselamatan yang telah diperoleh dalam Yesus Kristus.³⁹

Menurut Richard D. Philips, matius 16 merupakan bibit permulaan terlihat terbentuknya gereja, yang menunjukkan perlawanan orang Farisi kepada Yesus. Dimana Yesus memisahkan murid-murid-Nya (gereja kecil yang dikumpulkanNya) dari rasi orang yang tidak percaya yang kemudian berjalan bersama dengan Yesus melintasi tanah yang tandus.⁴⁰

³⁸ Paul S. Minear, *Images of the Church in the New Testament* (London: W.L Jenkins, 1960). Hal 28

³⁹ Chr. de Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja?*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). Hal. 6-7

⁴⁰ Jonar T. H. Situmorang, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016). Hal. 19

2. Eklesiologi Gereja dalam pandangan Bapa-bapa Gereja sebelum Reformasi

Sejarah perkembangan eklesiologi sesudah perjanjian baru diperoleh dari berbagai sumber, misalnya Didakhe, surat Klemens dari Roma, dan surat-surat Ignatius uskup Antiokhia. Setelah zaman Perjanjian Baru, eklesiologi gereja semakin berkembang dan banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandang para bapa-bapa gereja. Perkembangan pertama eklesiologi pasca Perjanjian Baru adalah pelebagaan gereja (*institusionalisasi*). Institusionalisasi Nampak dalam keseragaman tata gereja. Sekitar tahun 100, tata gereja mulai diterima dimana-mana yang didalamnya setiap jemaat hanya dipimpin oleh satu uskup dan disertai oleh majelis (*presbyteros* dan *diakonos*). Jabatan tersebut menjadi suatu hierarki yakni susunan pangkat dari atas ke bawah. Yang disebut episcopal. Sistem ini masih dipakai di gereja-gereja Ortodoks Timur, , Gereja Katolik Roma, serta beberapa gereja Protestan misalnya Anglikan dan gereja-gereja Methodis.⁴¹

Dalam perkembangan selanjutnya praktik-praktik tentang eklesiologi gereja semakin pesat, dan banyak bapa-bapa gereja yang ikut mengambil andil dalam perkembangan tersebut. Misalnya praktik Baptisan dan Perjamuan yang mulai bersifat formal dan rumit. Kedua hal ini hanya diikuti oleh orang-orang suci melalui pengakuan dosa. Ignatius

⁴¹ Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja?*. Hal. 8-9

dari Antiokhia mendasarkan pemahamannya tentang perjamuan kudus dalam Yoh 6:54-58. Ia berpendapat bahwa perjamuan adalah obat keabadian, dimana dengan mengikuti perjamuan kudus makan roti dan minum anggur, maka seseorang akan memperoleh hidup yang kekal.⁴² Irenaeus dai Lyon berpandangan bahwa, saat jemaat menerima roti dan anggur dalam perjamuan, pada saat itu juga mereka sungguh-sungguh menerima tubuh dan darah Yesus. Seperti sebuah obat yang mampu mengubah kualitas sifat dan substansi manusia menjadi lebih meningkat dan lebih sempurna.⁴³ Di abad ke-2 konsep tentang eklesiologi mulai semakin sistematis yang diakibatkan munculnya tantangan dari bidat-bidat dan gnostik. Disini, para guru-guru gnostic berpotensi memiliki pengetahuan (*gnos*) rahasia mengenai Iman Kristen, sehingga mereka dapat melemahkan pandangan gereja yang hanya mengandalkan tulisan-tulisan, pengajaran-pengajaran, serta iman dari para rasul dengan memberikan sebuah tawaran tentang jalan yang lebih baik kepada keselamatan.⁴⁴ Disinilah gereja kemudian berbenah dan terus mempertahankan kebenaran yang diterima dari para rasul. Gereja kemudian menentukan tulisan yang murni dari rasul-rasul dan kemudian

⁴² Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18>. hal 10

⁴³ Pasulu, "Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Ekslesiologi Kontekstual Model Sintesis."

⁴⁴ Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja?* Hal. 11

ditetapkan kanon (tolok ukur) kitab Perjanjian Baru. Berdasarkan kanon Perjanjian Baru itu, gereja yakin sudah mendasarkan diri pada ajaran rasuli. Uskup kemudian memainkan peran kunci dan diberikan kepercayaan untuk membacakan ajaran rasuli yang benar itu.

Dalam perkembangannya hingga pertengahan abad -4 gereja mengalami berbagai tantangan serius dari dalam yang menyangkut soal ajaran-ajaran. Hingga abad ke -4 dan ke -5 muncul bapa gereja yang menghasilkan sebuah eklesiologi yang cukup khas dalam gereja, yaitu Agustinus (354). Menurut Berkhoft dan Enklaar, Agustinus adalah satu tokoh gereja yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan dia sama pentingnya dengan Rasul Paulus.⁴⁵ Menurut Agustinus, gereja adalah tubuh Kristus yang mistik yang dihidupi oleh Roh Kudus, Tempat Kristus, Firman Allah yang abadi. Agustinus bertolak dari pemahaman-pemahaman eklesiologi seperti yang dikemukakan oleh Optatus. Gereja adalah tubuh Kristus, tempat kediaman Roh Kudus, ibu semua orang percaya, tempat satu-satunya bagi seseorang mendapatkan keselamatan melalui iman dan sakramen-sakramen.⁴⁶

3. Eklesiologi Reformasi

⁴⁵ H. Berkhof and I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

⁴⁶ Jonge and Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja?* Hal 20-22

Zaman reofrmasi, ada dua tokoh yang paling memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan eklesiologi gereja. Martin Luthe dan Johannes Calvin terkenal sebagai teolog besar abad reformasi ini. Reformasi Luther dimulai dengan pemebaharuan dalam pemahaman mengenai cara manusia memperoleh keselamatan. Luther menjadi pelopor pemahaman terhadap keselamatan dan praktik kehidupan yang mengembangkan istilah *sola: sola fide* yang berarti hanya dengan iman, mau menegaskan bahwa manusia tidak menerima keselamatan dari praktik-praktik kehidupan yang baik ataupun dari menerima sakramen, tetapi hanya dengan menyerahkan diri dalam iman kepada Alla yang mengaruniakan keselamatan itu (*Sola gratia*). Dan untuk mengukur tentang ajaran yang dilakukan maka alkitab sajalah yang menjadi patokan (*sola scriptura*). Lebih jauh lagi, Luther menghapus batasan antara kaum awam dengan kaum klerus, bahwa karena iman maka semua orang merupakan satu imamat.

Setelah Luther memantapkan eklesiologi mengenai pemahaman yang benar tentang maksud dan fungsi gereja, Johannes Calvin hadir menguraikan secara sistematis tentang Eklesiologi Protestan. Dia berpendapat bahwa gereja merupakan alat utama yang diberikan Allah bagi orang-orang percaya untuk mewujudkan persekutuan. Calvin juga melihat gereja yang benar dimana Firman diberitakan secara benar dan sakramen dilayankan sesuai dengan firman Tuhan. Selain itu pandangan

dari Cyprianus diulangi oleh Calvin bahwa gereja adalah ibu bagi semua orang percaya. Yang tidak memiliki gereja sebagai ibu berarti tidak dapat memiliki Allah sebagai Bapa dan diluar gereja tidak ada keselamatan. Namun yang membedakan dari maksud Cyprianus dan Calvin ialah bahwa Cyprianus dalam pandangannya tersebut menghubungkan pada jabatan uskup; sedangkan bagi Calvin gereja menjadi sarana keselamatan karena Firman dan sakramen-sakramen.⁴⁷ Dalam pandangannya bahwa seseorang tidak akan masuk kedalam kehidupan jikalau tidak dikandung dalam rahimnya, dilahirkan olehnya, disusui, dan akhirnya dilindungi serta dibimbingnya sampai meninggalkan daging yang mesti mati ini dan menjadi sama dengan malaikat.⁴⁸ Gereja berperan merangkul anaknya seperti induk dan mengarahkan anak-anaknya dengan pemahaman-pemahaman yang membuat hidupnya semakin berkualitas.

Dalam memahami kodrat gereja, Calvin menggunakan konsep yang sama dengan Agustinus yaitu "persekutuan orang kudus". Calvin menjabarkan tentang *visible church* (gereja nampak) yaitu gereja yang berada dalam dunia yang didiami secara empiris dan dipenuhi kemunafikan, dan *invisible church* (gereja tidak nampak) yaitu gereja gereja

⁴⁷ Jonge and Jan S. Aritonang. Hal. 30-33

⁴⁸ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Hal 229

yang hanya terlihat di hadapan Allah yang bersifat bersih dari kemunafikan.

4. Eklesiologi Gereja Toraja

Gereja Toraja percaya bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini berasal dari Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus), termasuk gereja itu sendiri. Gereja sendiri adalah kesatuan kasih dalam Ketritunggalan Allah karena itu gereja pada hakikatnya mewujudkan kasih.⁴⁹ Pemanggilan Allah kepada orang Toraja pada masa lampau, merupakan pemanggilan dan pemilihan yang sama dilakukan oleh Allah kepada bangsa-bangsa tertentu di muka bumi. Panggilan khusus bagi Gereja Toraja nampak dalam masyarakat Toraja dengan budayanya serta bahasanya yang khas, hal ini dimaksudkan agar kemuliaan Allah dinyatakan juga dengan corak Toraja.

Secara kontekstual, Gereja Toraja memahami dirinya sebagai *kombongan*, dan mengartikan persekutuan orang kudus dalam rumusan Pengakuan Iman Rasuli sebagai *kombongan masallo'* yang artinya menjadi kental dari proses terkumpul sedikit-sedikit menjadi jumlah yang besar dan mulai terbentuk atau melebur.⁵⁰ Gereja yang adalah *kombongan* merupakan gambaran perkumpulan dan kerukunan yang terjadi dalam

⁴⁹ ITGT, "Eklesiologi Gereja Toraja," 2019.

ITGT, "Eklesiologi Gereja Toraja," *Bidang Penelitian, Studi Dan Penerbitan Institut Gereja Toraja*, 2019. Hal 10

masyarakat dan dinyatakan dalam kehidupan berjemaat, sebagaimana hakekat gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari latar belakang yang berbeda namun utuh di dalam Kristus.



